

PERAN GURU DALAM MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SISWA DENGAN MENGGUNAKAN METODE STUDI KASUS PADA MATA PELAJARAN PPKN DI KELAS 10 SMA NEGERI 1 MUARA

Reky Hoklae Aldo Siagian¹, Lukman Pardede², Monalisa Marta Siahaan³, Hotmaida Simanjuntak⁴, Kondios Pasaribu⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas HKBP Nommensen, Medan, Indonesia

Corresponden E-mail; lukman.pardede@uhn.ac.id,

Abstrak

Latar belakang penelitian ini adalah rendahnya minat belajar siswa terhadap mata pelajaran PPKn yang sering dianggap membosankan dan hanya berfokus pada aspek teori. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru dalam meningkatkan minat belajar siswa melalui penggunaan metode studi kasus pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di kelas X SMA Negeri 1 Muara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri dari guru PPKn dan siswa kelas X. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki peran penting sebagai fasilitator, motivator, dan inovator dalam pembelajaran. Penggunaan metode studi kasus terbukti efektif meningkatkan minat belajar siswa karena mendorong keterlibatan aktif, berpikir kritis, dan pemahaman kontekstual terhadap materi. Meskipun terdapat kendala seperti keterbatasan waktu dan variasi kemampuan siswa, guru mampu mengatasinya melalui pemanfaatan media pembelajaran dan perencanaan yang matang. Dengan demikian, peran guru dan metode studi kasus sangat relevan dalam menciptakan pembelajaran yang aktif, menarik, dan bermakna. Implikasi dari penelitian ini bahwa Peran guru sangat signifikan dalam meningkatkan minat belajar siswa, terutama ketika guru mampu bertindak sebagai fasilitator, motivator, dan inspirator dalam proses pembelajaran. Kebaharuan penelitian ini dilihat dari metode studi kasus efektif dalam meningkatkan minat belajar siswa, karena siswa diajak untuk terlibat langsung dalam pemecahan masalah nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Kata kunci : Peran Guru, Minat Belajar, Metode Studi Kasus

Abstract

The background of this study is the low interest of students in learning Civic Education, which is often considered boring and focused only on theoretical aspects. This study aims to determine the role of teachers in increasing students' interest in learning through the use of case study methods in Civic Education in grade X at Muara 1 Public High School. This study uses a descriptive qualitative approach. Data collection techniques were carried out through observation, interviews, questionnaires, and documentation. The research subjects consisted of PPKn teachers and 10th grade students. The results showed that teachers have an important role as facilitators, motivators, and innovators in learning. The use of the case study method proved to be effective in increasing student interest in learning because it encouraged active involvement, critical thinking, and contextual understanding of the material. Although there were obstacles such as time constraints and variations in student abilities, teachers were able to overcome them through the use of learning media and careful planning. Thus, the role of teachers and the case study method are very relevant in creating active, interesting, and meaningful learning. The implication of this study is that the role of teachers is very significant in increasing students' interest in learning, especially when teachers are able to act as facilitators, motivators, and inspirers in the learning process. The novelty of this study is seen in the effectiveness of the case study

method in increasing students' interest in learning, because students are invited to be directly involved in solving real problems that are relevant to their daily lives.

Keywords: *Teacher's Role; Learning Interest; Case Study Method*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu bentuk salah satu syarat perkembangan dan suatu wujud dari kebudayaan manusia yang bersifat dinamis, artinya pendidikan ialah sebuah kunci pokok transformasi dan perkembangan di sebuah negara yang harus beriringan bersamaan dengan perkembangan suatu budaya di negaranya. Dalam konteks ini, transformasi tersebut diartikan sebagai suatu reformasi dari Pendidikan maupun kebudayaan (Difany, 2021). Pendidikan dikatakan bermanfaat ialah Pendidikan yang dapat menumbuhkan kemampuan diri siswa dengan memberikan kontribusi pada pembangunan negara dimasa depan melalui Pendidikan yang bermutu, kemudian nantinya dapat melahirkan generasi penerus bangsa yang berdaya guna dan bisa menghadapi ancaman-ancaman problematika dilingkungan sosial (Saefullah, Aisha, Lesmana, Holiza, & Ibad, 2023).

Guru sangat berperan dalam membangun dan mengembangkan minat belajar siswa. Guru berusaha agar siswa memiliki minat yang tinggi dalam pembelajaran . Terutama metode pembelajaran atau cara guru mengajar, pendekatan, sikap guru, tahu karakter siswa hingga memberi pelayanan sesuai karakter siswa masing-masing. Dalam proses pembelajaran guru harus menggunakan metode dan pendekatan yang tepat. Melaksanakan pembelajaran dengan sebuah hal yang menarik seperti menggunakan metode pembelajaran tertentu atau menggunakan media pembelajaran tertentu yang sesuai dengan materi ajar. Begitupun pendekatan yang digunakan mesti mendukung keberhasilan belajar siswa, bersikap layaknya seorang guru, bijaksana, penyayang, tegas, dan humoris akan menunjang meningkatnya minat siswa dalam belajar (Susanti, Hasyim, & Nurmalisa, 2018).

Kegiatan belajar mengajar di sekolah memberikan pembelajaran kepada siswa dalam sejumlah mata pelajaran, salah satunya mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Mata pelajaran PPKn adalah mata pelajaran kategori wajib yang diikuti dari Pendidikan Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi. Namun, terkait hal pembelajarannya ditemukan bahwa mata pelajaran PPKn terdapat kelemahan dalam proses pembelajarannya. Sebagaimana menurut hasil suatu penelitian terdahulu oleh (Yanditini & Wiyasa, 2021) menjelaskan bahwa terdapat kekurangan dalam pembelajaran PPKn di Indonesia yang terletak dalam pembelajaran dengan sifatnya monoton dan kurang kreatif (overload and overlapping content) serta menitikberatkan hanya dalam hal kemampuan kognitifnya saja, sementara itu untuk sikap dan keterampilan tidak ditingkatkan dan juga pada ujian nasional mata pelajaran PPKn tidak dimasukkan dalam ujian (Yuliartini & Mangku, 2021).

Penggunaan metode ceramah yang masih digunakan dalam proses pembelajaran saat ini mengakibatkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran khususnya mata pelajaran PPKn dinilai rendah karena siswa hanya menerima apa yang diberikan oleh guru. Apabila siswa cenderung pasif dalam pembelajaran dan tidak memberikan respon aktif maka bagaimana siswa dapat

mengembangkan kompetensi kemampuan yang ada pada diri siswa. Sebagaimana hasil penelitian Wilinda (Arfandi & Samsudin, 2021) menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran yang berpusat pada guru membuat siswa menjadi kurang antusias dan pasif dalam belajar, hal ini dikarenakan pembelajaran yang berpusat pada guru hanya meminta siswa untuk melakukan kegiatan mencatat dan memperhatikan penjelasan oleh guru sehingga hal tersebut berpengaruh pada keaktifan belajar siswa di kelas dalam kegiatan pembelajaran (Sa'adiyyah & Nurahmawati, 2021).

Berbagai macam metode pembelajaran ataupun model pembelajaran yang ada dan dapat diimplementasikan guru di kelas dalam kegiatan pembelajaran sehingga tidak hanya menggunakan metode ceramah maka dapat lebih membuat siswa berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Menurut Sudjana (Suhaimi & Efendi, 2018), dilihat dari aktivitas yang dilakukan siswa dikelas yang menunjukkan keaktifan dalam belajar ditandai dengan; (1) siswa mampu mengerjakan tugas yang diberikan guru dan mampu melibatkan diri dalam memecahkan masalah, (2) siswa berani untuk bertanya jika ada masalah oleh guru, (3) siswa mampu mencari berbagai sumber informasi untuk memecahkan suatu masalah, (4) siswa mampu menilai hasil yang diperoleh sesuai dengan kemampuan diri sendiri, (5) siswa mampu mengerjakan latihan soal, dan (6) siswa mampu menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru (Daniarsi, Ferdiansyah, & Laksana, 2022). Dari keenam aktivitas yang dilakukan siswa tersebut maka dari hal itulah bisa dilihat keaktifan siswa dalam belajar

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, karena bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan peran guru serta dampaknya terhadap minat belajar siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus, dengan fokus pada pelaksanaan metode ceramah di SMA N.1 Muara (Nadar, Yuni, & Hardiyanto, 2021). Guru PKN kelas X di SMA N.1 Muara yang menggunakan metode studi kasus dalam pembelajaran. Siswa kelas X yang mengikuti pembelajaran PKN dengan metode tersebut merupakan langkah penting dalam penelitian untuk mendapatkan informasi yang relevan dan valid terkait fokus penelitian (Abdullah, 2018).

Teknik observasi digunakan untuk mengamati secara langsung bagaimana guru menerapkan metode studi kasus di kelas. Peneliti dapat mencatat aktivitas guru, respons siswa, suasana pembelajaran, serta interaksi yang terjadi selama proses belajar mengajar berlangsung (A. Gafar Hidayat & Tati Haryati, 2019). Contoh Data yang Dikumpulkan: Cara guru menyampaikan materi, penggunaan media pendukung, keaktifan siswa saat mendengarkan ceramah, dan keterlibatan siswa dalam diskusi setelah studi kasus (Sebayang, Laia, & Nababan, 2022).

Penjelasan: Wawancara dilakukan untuk menggali informasi lebih dalam terkait pengalaman dan pandangan guru, siswa, serta kepala sekolah terhadap penggunaan metode ceramah. Teknik ini memungkinkan peneliti mendapatkan data kualitatif yang kaya. Contoh Data yang Dikumpulkan:

- a. Pandangan guru mengenai efektivitas metode studi kasus untuk meningkatkan minat belajar siswa.

- b. Pendapat siswa tentang motivasi mereka setelah mengikuti pembelajaran menggunakan metode studi kasus.
- c. Strategi guru dalam memvariasikan metode studi kasus agar lebih menarik.

Angket diberikan kepada siswa untuk mengukur minat belajar mereka dan persepsi mereka terhadap peran guru saat menggunakan metode studi kasus. Angket dapat berupa skala likert (misalnya, sangat setuju hingga sangat tidak setuju) untuk mengukur tingkat minat belajar siswa. Contoh Data yang Dikumpulkan:

- a. Tingkat konsentrasi siswa selama metode studi kasus berlangsung.
- b. Seberapa menarik penyampaian materi oleh guru.

Digunakan untuk mengumpulkan data yang sudah ada, seperti silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), catatan kehadiran siswa, atau hasil belajar siswa terkait mata pelajaran PKN. Contoh Data yang Dikumpulkan: RPP yang menunjukkan rancangan metode ceramah dalam pembelajaran. Nilai atau hasil ujian siswa pada materi yang diajarkan dengan metode studi kasus (Asrifah, Solihatin, Arif, Rusmono, & Iasha, 2020). Bertujuan untuk mengolah, memahami, dan menarik kesimpulan dari data yang telah dikumpulkan. Analisis data dapat dilakukan dengan langkah-langkah berikut: Tahap ini melibatkan proses penyaringan dan penyederhanaan data untuk memfokuskan pada informasi yang relevan dengan penelitian. Data mentah yang diperoleh dari observasi, wawancara, angket, atau dokumentasi dirangkum dan dikelompokkan berdasarkan tema atau kategori (Damayanti & Anando, 2021)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Dalam menganalisis hasil penelitian yang telah dilakukan berdasarkan data yang diperoleh melalui data kualitatif dengan melakukan observasi di sekolah SMA Negeri 1 Muara, Kabupaten Tapanuli Utara, wawancara terhadap Pembina, guru dan siswa/I yang diperkuat dengan dokumentasi. Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan tentang “Peran guru dalam meningkatkan minat belajar siswa menggunakan metode studi kasus pada mata pelajaran PPKn kelas X SMA Negeri 1 Muara Kabupaten Tapanuli Utara”. Berikut hasil wawancara yang diperoleh dalam hasil penelitian.

Karakter Disiplin

Karakter disiplin siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) sangat penting untuk menciptakan suasana belajar yang efektif dan mendukung pengembangan sikap dan nilai-nilai kebangsaan (Sati & Dewi, 2021). Disiplin yang baik akan mencerminkan kesiapan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran serta berkontribusi terhadap pencapaian tujuan pendidikan (Sobry, 2017).

Berikut adalah beberapa aspek karakter disiplin siswa dalam pembelajaran PPKn:

1. Kehadiran Tepat Waktu: Disiplin dalam hal waktu sangat penting. Siswa yang hadir tepat waktu akan mendapatkan materi pembelajaran secara maksimal dan dapat berpartisipasi aktif dalam diskusi atau kegiatan kelompok.
2. Mengikuti Aturan Kelas: Siswa yang disiplin akan mengikuti aturan yang berlaku di dalam kelas, seperti tidak berbicara saat guru menjelaskan, menghormati giliran berbicara, dan menjaga ketertiban selama pembelajaran berlangsung.
3. Tanggung Jawab dalam Pekerjaan Rumah (PR)*: Menyelesaikan tugas atau pekerjaan rumah dengan baik dan tepat waktu menunjukkan kedisiplinan siswa dalam belajar serta tanggung jawab terhadap kewajibannya sebagai pelajar.
4. Aktif dalam Diskusi dan Kegiatan: Disiplin juga tercermin dalam partisipasi aktif selama pembelajaran, baik dalam diskusi kelompok maupun kegiatan lain yang berkaitan dengan pengembangan karakter dan wawasan kebangsaan.
5. Menghargai Waktu dan Proses Pembelajaran: Siswa yang disiplin menghargai setiap sesi pembelajaran, berusaha untuk tidak membuang waktu, dan selalu berusaha untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang materi yang diajarkan.
6. Mengelola Waktu Belajar dengan Baik: Siswa yang memiliki disiplin tinggi dapat mengatur waktu belajar di luar kelas dengan baik, mempersiapkan diri sebelum kelas dimulai, serta mengikuti jadwal belajar yang terstruktur (Bukit & Tarigan, 2022).

Dalam pembelajaran PPKn, disiplin juga mendukung pengembangan sikap positif seperti rasa tanggung jawab, kedisiplinan dalam menjalankan hak dan kewajiban sebagai warga negara, serta memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Disiplin dalam konteks ini bukan hanya terkait dengan aturan sekolah, tetapi juga sebagai bagian dari pembentukan karakter untuk menjadi warga negara yang baik (Sulfemi, 2019).

Hasil Pembahasan Penelitian

Upaya guru PPKn dalam meningkatkan minat belajar siswa dalam Pelajaran PPKn pada satuan Pendidikan SMA Negeri 1 Muara. Betapa penting dan besarnya peran guru dalam Upaya meningkatkan minat belajar di dalam diri peserta didik, bukan hanya sebagai pengajar namun dalam perannya sebagai seorang pendidik. Sebagai seorang guru harus memiliki cara meningkatkan minat belajar peserta didik agar proses pembelajaran didalam kelas lebih aktif dan menyenangkan. Cara yang ditempuh untuk meningkatkan minat belajar peserta didik pada mata Pelajaran PPKn seperti yang dikemukakan oleh Viktor Naingolan selaku guru mata Pelajaran tersebut ialah: "cara yang saya tempuh dalam meningkatkan minat belajar siswa disekolah ini adalah pemilihan media pembelajaran yang asik agar mereka nyaman dalam pembelajaran serta dapat memperhatikan materi yang saya sampaikan, dalam hal ini media belajar yang saya gunakan adalah power point (PPT)"

Pemilihan media pembelajaran memang merupakan salah satu hal yang menjadi senjata guru untuk membuat nyaman peserta didik dalam mengikuti pembelajaran dalam ruangan, dengan pemilihan media pembelajaran juga menjadi salah satu alasan mengapa peserta didik bisa dengan

mudah nya memahami materi yang disampaikan oleh guru.Tetapi juga seorang guru harus mampu mengkondisikan Bahasa yang digunakan terhadap siswa yang dihadapi.Pemilihan media pembelajaran merupakan Upaya yang ditempuh oleh Viktor Nainggolan selaku guru mata Pelajaran PPKn di SMA Negeri 1 Muara.Mengapa cara ini ditempuh? “Selama saya ditempatkan mengajar disekolah ini berbagai upaya untuk meningkatkan minat belajar peserta didik saya coba dan setelah mengevaluasi ternyata penerapan media pembelajaran adalah yang paling efektif dalam membuat mereka fokus dan meningkatkan semangat belajar nya” (Lubis, 2020)..

Guru yang professional adalah mereka yang mampu mengetahui apa yang di inginkan peserta didiknya.Hal inilah yang dicoba oleh Viktor Nainggolan dengan beberapa cara dan Upaya sampai pada akhirnya dengan beberapa hasil percobaan sampai pada menjadikan media belajar sebagai cara untuk meningkatkan minat belajar peserta didik di SMA Negeri Muara.Setiap upaya yang dilakukan tentunya juga disertai dengan kendala dalam menjalankan Upaya tersebut.Setiap peserta didik memiliki perbedaan masing masing sehingga tidak menutup kemungkinan cara yang digunakan seorang guru dalam meningkatkan minat belajar siswa itu bisa mencakup semua siswa.dari sinilah kemampuan dan kesabaran seorang guru diuji (Oktaviyanti & Pratiwi, 2021).

Salah satu harapan seorang guru terhadap peserta didiknya adalah mereka harus memiliki minat belajar yang baik sehingga berguna dimasa yang akan datang.Dari sinilah kemampuan dan kesabaran seorang guru di uji.Salah satu harapan seorang guru terhadap peserta didiknya adalah mereka harus memiliki minat belajar yang baik sehingga berguna dimasa yang akan mendatang.Sebagaimana yang disampaikan Viktor Nainggolan ,Ketika peneliti bertanya tentang penting nya minat belajar untuk peserta didik seperti apa itu sangat penting karena tanpa minat belajar pembelajaran akan berlangsung kurang efektif.Karena percuma saja guru menjelaskan dan menyampaikan materi dengan cara terbaiknya lantas siswa minat belajar serta dan semangat belajarnya tidak ada (Ulfah, 2020).

Bagaimana Peran Guru Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PPKn.

Peran guru dalam meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran PPKn (Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan) sangat penting, karena PPKn sering dianggap sebagai mata pelajaran yang teoretis dan membosankan. Padahal, dengan pendekatan yang tepat, PPKn bisa menjadi pelajaran yang menarik, relevan, dan membentuk karakter siswa (Rudiawan & Asmaroini, 2022). Berikut adalah peran guru yang strategis:

1. Guru sebagai Fasilitator Pembelajaran Aktif

- a. Guru menciptakan suasana kelas yang mendukung diskusi, tanya jawab, debat, dan kerja kelompok.
- b. Tidak hanya menyampaikan teori, tapi mendorong siswa untuk terlibat langsung dalam proses berpikir dan pemecahan masalah.

Contoh:

Menggunakan metode studi kasus, simulasi sidang, atau role play untuk membahas isu HAM atau demokrasi.

2. Guru sebagai Komunikator yang Inspiratif

- a. Guru menyampaikan materi dengan cara yang komunikatif, menarik, dan relevan dengan kehidupan siswa.
- b. Menggunakan bahasa yang mudah dipahami, memberi contoh nyata, dan mengaitkan dengan peristiwa aktual.

3. Guru sebagai Pembimbing Nilai dan Karakter

- a. PPKn bukan hanya soal pengetahuan, tapi juga pembentukan sikap dan nilai (kejujuran, toleransi, tanggung jawab).
- b. Guru menjadi teladan, membimbing siswa menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

4. Guru sebagai Inovator Pembelajaran

- a. Guru terus berinovasi dalam media, metode, dan pendekatan pembelajaran.
- b. Memanfaatkan teknologi, video edukatif, berita terkini, atau media sosial sebagai bagian dari pembelajaran.

5. Guru sebagai Penghubung Antara Materi dan Realitas

- a. Guru membantu siswa memahami bahwa PPKn bukan hanya hafalan, tapi alat untuk memahami realitas sosial, hukum, dan politik.
- b. Mengaitkan materi dengan kehidupan mereka: konflik sosial, pemilu, toleransi di sekolah, dan sebagainya.

6. Guru sebagai Motivator

- a. Guru memberi dorongan moral dan emosional, menyemangati siswa untuk berpikir kritis dan peduli terhadap lingkungannya.
- b. Memberi penguatan positif atas partisipasi dan prestasi siswa.

Kesimpulan

Guru berperan sangat besar dalam meningkatkan minat belajar siswa PPKn melalui:

- a. Metode pembelajaran yang aktif dan menarik
- b. Keterkaitan materi dengan kehidupan nyata

Pendekatan yang mendorong partisipasi, berpikir kritis, dan nilai-nilai positif

Kalau kamu ingin, saya bisa bantu membuat artikel singkat, makalah, atau rencana pelajaran (RPP) yang mengembangkan peran guru ini secara lebih rinci (Ismail, 2021). Mau dibuatkan salah satunya?

Bagaimana Penerapan Metode Studi Kasus Dalam Pembelajaran PPKn

Penerapan metode studi kasus dalam pembelajaran PPKn (Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan) sangat efektif untuk membentuk kemampuan berpikir kritis, analitis, serta meningkatkan kepedulian sosial siswa. Berikut penjelasan lengkapnya:

1. Apa itu Metode Studi Kasus?

Metode studi kasus adalah metode pembelajaran yang menggunakan suatu peristiwa nyata (kasus) sebagai bahan analisis. Siswa diminta untuk mengamati, menganalisis, dan memberikan solusi terhadap permasalahan yang terjadi (Marjohan & Afniyanti, 2018).

2. Tujuan Penerapan dalam PPKn

- a. Mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis siswa.
- b. Menumbuhkan kesadaran hukum, etika, dan moral.
- c. Mendorong sikap aktif dan tanggung jawab sebagai warga negara.
- d. Membentuk karakter dan nilai-nilai Pancasila secara kontekstual.

3. Langkah-langkah Penerapan Metode Studi Kasus dalam PPKn

1. Pemilihan Kasus

- a. Guru memilih kasus nyata yang relevan dengan materi PPKn, misalnya: pelanggaran HAM, korupsi, intoleransi, konflik sosial, atau permasalahan hukum.

2. Pemberian Kasus kepada Siswa

- a. Kasus disajikan dalam bentuk teks, video, atau berita terkini.
- b. Bisa dilakukan secara individu atau kelompok.

3. Analisis Kasus

- a. Siswa mengidentifikasi masalah utama.
- b. Mengaitkan dengan materi pelajaran (misalnya norma hukum, hak dan kewajiban warga negara, demokrasi, dll).
- c. Menggunakan nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945 dalam penilaiannya.

4. Diskusi dan Presentasi

- a. Kelompok/individu mempresentasikan hasil analisis.
- b. Dilanjutkan dengan diskusi kelas.
- c.

5. Refleksi dan Penilaian

- a. Guru memberi umpan balik dan menilai pemahaman, argumentasi, serta solusi siswa.

5. Contoh Kasus dalam Pembelajaran PPKn

- a. Kasus pelanggaran HAM (misalnya kekerasan terhadap minoritas)
- b. Kasus korupsi di instansi pemerintah
- c. Kasus intoleransi beragama di suatu daerah
- d. Sengketa tanah antara warga dan korporasi
- e. Pemilu dan praktik politik uang

6. Kelebihan Metode Studi Kasus dalam PPKn (Salehoddin, 2021).

- a. Relevan dengan kehidupan nyata → siswa lebih mudah memahami konteks kewarganegaraan.

- b. Meningkatkan partisipasi aktif → siswa terlibat langsung dalam pembelajaran.
- c. Membentuk karakter → siswa belajar membuat keputusan berdasarkan nilai-nilai Pancasila.

Sejauh Mana Metode Studi Kasus Efektif Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa.

Metode studi kasus terbukti cukup efektif dalam meningkatkan minat belajar siswa, terutama dalam mata pelajaran seperti PPKn yang berkaitan erat dengan kehidupan nyata. Berikut penjelasan sejauh mana efektivitasnya:

1. Meningkatkan Minat Belajar melalui Keterkaitan dengan Realitas

Metode studi kasus menyajikan masalah nyata yang dihadapi masyarakat. Ini membuat siswa merasa bahwa apa yang mereka pelajari:

- a. Relevan dengan kehidupan sehari-hari
- b. Tidak bersifat hafalan, melainkan pemahaman
- c. Membuka kesadaran sosial dan empati

Contoh: Ketika siswa menganalisis kasus korupsi, mereka jadi lebih tertarik karena bisa mengaitkannya dengan berita yang mereka lihat atau dengar di rumah.

2. Mendorong Keterlibatan Aktif dan Diskusi

Studi kasus mendorong siswa untuk:

- a. Berpikir kritis
- b. Mengemukakan pendapat
- c. Bekerja sama dalam kelompok

Hal ini secara alami membuat pembelajaran lebih interaktif dan mengurangi kebosanan, yang akhirnya meningkatkan minat belajar (Febsuardo & Mediatati, 2020).

3. Meningkatkan Rasa Tanggung Jawab dan Rasa Ingin Tahu

Karena siswa diminta menganalisis masalah dan memberi solusi, mereka terdorong untuk:

- a. Mencari informasi tambahan
- b. Memahami konteks lebih dalam
- c. Bertanggung jawab atas hasil pemikirannya

Ini melatih kemandirian belajar dan curiosity yang berperan penting dalam minat belajar.

4. Dukungan dari Penelitian/Pengalaman Praktis

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa: Peran guru sangat signifikan dalam meningkatkan minat belajar siswa, terutama ketika guru mampu bertindak sebagai fasilitator, motivator, dan inspirator dalam proses pembelajaran. Guru yang aktif menggunakan pendekatan yang kontekstual seperti studi kasus terbukti mampu menumbuhkan rasa ingin tahu dan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Metode studi kasus efektif dalam meningkatkan minat belajar siswa, karena siswa diajak untuk terlibat langsung dalam pemecahan masalah nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini membuat pembelajaran lebih bermakna, meningkatkan pemahaman, serta mendorong siswa untuk berpikir kritis dan kreatif.

Kendala yang dihadapi guru dalam menerapkan metode studi kasus meliputi keterbatasan waktu pembelajaran, perbedaan tingkat kemampuan siswa, serta kurangnya sumber belajar yang mendukung. Namun, kendala-kendala tersebut dapat diatasi melalui perencanaan pembelajaran yang matang, penggunaan media pembelajaran yang variatif, dan kolaborasi antar guru.

Saran

1. Bagi Guru PPKn, disarankan untuk lebih sering menggunakan metode studi kasus sebagai variasi dalam proses pembelajaran, karena pendekatan ini dapat meningkatkan minat dan keaktifan siswa serta membantu mereka memahami materi secara lebih kontekstual.
2. Bagi Sekolah, penting untuk mendukung guru dalam penyediaan sarana dan prasarana yang menunjang penggunaan metode inovatif, seperti akses terhadap sumber belajar, pelatihan metodologi pembelajaran aktif, dan waktu yang fleksibel dalam pelaksanaan pembelajaran.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya, disarankan untuk meneliti lebih lanjut tentang efektivitas metode studi kasus pada materi lain dalam mata pelajaran PPKn atau pada mata pelajaran lain, serta melibatkan lebih banyak variabel seperti prestasi belajar atau karakter siswa agar hasil penelitian lebih komprehensi

References

- A. Gafar Hidayat, & Tati Haryati. (2019). Peran Guru Profesional Dalam Membina Karakter Religius Peserta Didik Berbasis Nilai Kearifan Lokal (Maja Labo Dahu) Sekolah Dasar Negeri Sila Di Kecamatan Bolo Kabupaten Bima. *Jurnal Pendidikan Ips*, 9(1), 15–28. <https://doi.org/10.37630/jpi.V9i1.169>
- Abdullah, M. (2018). Manajemen Mutu Pendidikan Di Sekolah Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah, Profesionalisme Guru, Dan Partisipasi Masyarakat Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Di Sekolah. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 17(3), 190–198. <https://doi.org/10.17509/jpp.V17i3.9612>
- Arfandi, A., & Samsudin, M. A. (2021). Peran Guru Profesional Sebagai Fasilitator Dan Komunikator Dalam Kegiatan Belajar Mengajar. *Edupeia : Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*, 5(2), 37–45. <https://doi.org/10.35316/Edupeia.V5i2.1200>
- Asrifah, S., Solihatin, E., Arif, A., Rusmono, & Iasha, V. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Siswa Kelas V Sdn Pondok Pinang 05. *Buana Pendidikan: Jurnal Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 16(30), 183–193. <https://doi.org/10.36456/Bp.Vol16.No30.A2719>
- Bukit, S., & Tarigan, E. (2022). Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Widya Genitri : Jurnal Ilmiah Pendidikan, Agama Dan Kebudayaan Hindu*, 13(2), 110–120. <https://doi.org/10.36417/Widyagenitri.V13i2.490>
- Damayanti, H. L., & Anando, A. A. (2021). Peran Guru Dalam Menumbuhkembangkan Kemandirian Siswa Melalui Pembelajaran Inkuiri. *Jurnal Sinestesia*, 11(1), 52–59.

<https://doi.org/10.53696/27219283.59>

- Daniarsi, R., Ferdiansyah, M., & Laksana, R. B. (2022). Peran Guru Kelas Dalam Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Pada Siswa Kelas Iv Sd Negeri 24 Palembang. *Anthor: Education And Learning Journal*, 1(3), 147–151. <https://doi.org/10.31004/Anthor.V1i3.24>
- Difany, S. (2021). *Aku Bangga Menjadi Guru; Peran Guru Dalam Penguatan Nilai Karakter Peserta Didik (Antologi Esai Mahasiswa Pendidikan Agama Islam)*. Uad Press.
- Febsuardo, A., & Mediatati, N. (2020). Korelasi Antara Iq Dan Eq Dengan Prestasi Belajar Peserta Didik Dalam Mata Pelajaran Ppkn Di Kelas Viii Smp Pangudi Luhur Salatiga Semester 1 Tahun Ajaran 2019/2020. *Jurnal Rontal Keilmuan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 6(1), 46–52. <https://doi.org/10.29100/Jr.V6i1.1550>
- Ismail, M. J. (2021). Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Dan Menjaga Kebersihan Di Sekolah. *Guru Tua : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(1), 59–68. <https://doi.org/10.31970/Gurutua.V4i1.67>
- Lubis, M. A. (2020). *Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan:(Ppkn) Di Sd/Mi: Peluang Dan Tantangan Di Era Industri 4.0*. Prenada Media.
- Marjohan, M., & Afniyanti, R. (2018). Penerapan Nilai Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Di Kelas Tinggi Sekolah Dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 3(1), 111–126. <https://doi.org/10.22437/Gentala.V3i1.6767>
- Nadar, W., Yuni, Y., & Hardiyanto, L. (2021). Peningkatan Kualitas Kompetensi Guru Paud: Menjadi Guru Profesional. *Jurnal Abdimas Prakasa Dakara*, 1(1), 38–45. <https://doi.org/10.37640/Japd.V1i1.945>
- Oktaviyanti, I., & Pratiwi, K. I. (2021). Pembangunan Karakter Siswa Sd Ditinjau Dari Latar Belakang Kebudayaan Di Lereng Gunung Slamet. *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 13(2), 633–648. <https://doi.org/10.37680/Qalamuna.V13i2.1063>
- Rudiawan, R., & Asmaroini, A. P. (2022). Peran Guru Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah. *Edupedia*, 6(1), 55–63. <https://doi.org/10.24269/Ed.V6i1.1332>
- Sa'adiyyah, A. M., & Nurahmawati, A. (2021). Upaya Guru Ppkn Dalam Mengimplementasikan Sikap Kedisiplinan Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Di Smp Islam Daarul Yaqiin Kota Serang. *Pro Patria: Jurnal Pendidikan, Kewarganegaraan, Hukum, Sosial, Dan Politik*, 4(2), 166–183. <https://doi.org/10.47080/Propatria.V4i2.1415>
- Saefullah, A., Aisha, N., Lesmana, A. S., Holiza, N. E., & Ibad, K. (2023). Peran Orang Tua, Masyarakat Dan Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa Sdn 03 Sukadana. *Journal On Education*, 5(4), 13057–13066. <https://doi.org/10.31004/Joe.V5i4.2305>
- Salehoddin, S. (2021). Upaya Peningkatan Kualitas Pembelajaran Ppkn Tema 7 Tentang JIPSI (Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial) Vol. 4 No. 3 Oktober 2025/ 276

Keberagaman Sosial Budaya Masyarakat Melalui Time Games Tournament (Tgt) Pada Siswa Kelas V. *Jurnal Pembelajaran Dan Ilmu Pendidikan*, 1(1), 28–36.

Sati, L., & Dewi, D. A. (2021). Peran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Pendidikan Multikultural. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 904–910. <https://doi.org/https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/1051>

Sebayang, W. A. B., Laia, A., & Nababan, R. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Creative Problem Solving Terhadap Hasil Belajar Pkn Pada Materi Kesejarahan Perumusan Uud 1945 Kelas Vii Smp 2 Tiga Binanga Tahun Ajaran 2021/2022. *Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 4(1), 49–60.

Sobry, M. G. (2017). Peran Smartphone Terhadap Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak. *Jpgi (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 2(2), 24–29. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29210/02222jpgi0005>

Suhaimi, S., & Efendi, N. (2018). Hubungan Peran Kepala Sekolah Dan Sikap Terhadap Profesi Guru Dengan Prestasi Kerja Guru Sma Negeri Di Kabupaten Hulu Sungai Selatan. *Lentera: Jurnal Pendidikan*, 13(1). <https://doi.org/10.33654/jpl.V13i1.350>

Sulfemi, W. B. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Rontal Keilmuan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 5(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.29100/jr.V5i1.1021>

Susanti, A. D., Hasyim, A., & Nurmalisa, Y. (2018). Pengaruh Pemanfaatan Gadget Dalam Aktivitas Belajar Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ppkn. *Jurnal Kultur Demokrasi*, 5(10).

Ulfah, T. (2020). Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Melalui Gerakan Literasi Digital Di Sekolah Menengah Pertama. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 2, 727–736. Opgehaal Van <https://prosiding.unma.ac.id/index.php/semnasfkip/article/view/386>

Yanditini, N. K. A., & Wiyasa, I. K. N. (2021). Hubungan Self Esteem Dan Motivasi Berprestasi Dengan Kinerja Guru. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 105. <https://doi.org/10.23887/jipp.V5i1.32230>

Yuliartini, N. P. R., & Mangku, D. G. S. (2021). Perlindungan Hukum Terhadap Anak Korban Kekerasan Seksual. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 6(2), 342. <https://doi.org/10.17977/Um019v6i2p342-349>